

Model Pembelajaran Kelompok Anak Berbasis Spiritual Thinking: Kajian Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar

Novela Veni Indriani

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: noveliindriani@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima May 02, 2025

Disetujui Juny 20, 2025

Diterbitkan Juny 20, 2025

Keywords:

Group Learning

Spiritual Thinking

Spiritual Development

Students

Elementary School

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing a cooperative learning model integrated with a spiritual thinking approach in fostering the spiritual development of elementary school students. The background of this research is grounded in the urgency of strengthening spiritual education as a foundational element in character building from an early age, positioning schools as strategic agents in internalizing values of faith, morality, and social empathy. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as direct observation, in-depth interviews, and document analysis.

The findings reveal that the implementation of a group learning model based on spiritual thinking significantly contributes to shaping students' reflective attitudes, empathy, and heightened moral awareness. Activities such as discussions on spiritual values, moral-based problem-solving, and simple religious practices contribute to the cognitive and affective enhancement of students' spiritual aspects. The conclusion of this study affirms that this approach is effective in supporting the spiritual development of children at the elementary school level.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif yang terintegrasi dengan pendekatan spiritual thinking terhadap pengembangan aspek spiritual peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh urgensi penguatan pendidikan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter anak sejak usia dini, dengan menempatkan institusi sekolah sebagai agen strategis dalam internalisasi nilai-nilai keimanan, moralitas, dan empati sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok berbasis spiritual thinking berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap reflektif, empatik, serta meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Kegiatan seperti diskusi nilai spiritual, pemecahan masalah bermuatan moral, serta praktik keberagamaan sederhana berkontribusi pada peningkatan aspek spiritual peserta didik secara kognitif dan afektif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mendukung perkembangan spiritual anak di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci:

Pembelajaran Kelompok, Spiritual Thinking, Perkembangan Spiritual, Peserta Didik, Sekolah Dasar

Corresponding Author:

Novela Veni Indriani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No.22, Bendo, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66113

Email: noveliindriani@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pencapaian kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mendorong dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian secara komprehensif, guna menghindari pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada ranah kognitif semata. Padahal, pendidikan sejatinya merupakan proses holistik yang harus mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pengembangan aspek spiritual peserta didik merupakan salah satu dimensi yang kurang memperoleh perhatian optimal dalam sistem pendidikan formal dewasa ini. Spiritualitas merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang mencakup hubungan individu dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan dengan Tuhan. Dalam ranah pendidikan dasar, spiritualitas berperan sebagai landasan fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, internalisasi nilai-nilai moral, serta pengembangan kesadaran eksistensial terhadap tujuan dan makna kehidupan. Menurut Santrock (2011), masa anak-anak merupakan periode penting dalam perkembangan nilai dan moral, di mana peserta didik mulai membangun pemahaman tentang kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, pendidikan spiritual seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah dasar (Yasin, 2024)

Namun kenyataannya, pendidikan spiritual di sekolah dasar masih sering diartikan secara sempit. Banyak sekolah yang memandang spiritualitas hanya sebagai bagian dari mata pelajaran agama yang berfokus pada aspek ritualistik dan doktrinal. Akibatnya, nilai-nilai spiritual tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Padahal, pembelajaran yang bersifat spiritual seharusnya mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bijak, memiliki integritas, mampu menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual secara aktif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif anak yang berorientasi pada pola pikir spiritual (*spiritual thinking-based group learning model*). Model ini bertumpu pada prinsip bahwa spiritualitas bukan hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dimaknai secara reflektif melalui proses interaksi sosial dan diskusi bermakna. Dalam model ini, peserta didik diajak untuk berpikir secara mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, saling berbagi pandangan, serta merefleksikan tindakan mereka dalam konteks spiritual. King (2008) menjelaskan bahwa *spiritual thinking* melibatkan kemampuan individu untuk merenungkan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, makna hidup, dan hubungan transendental yang melampaui aspek material (Jubaedah, 2021)

Model pembelajaran kelompok memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam suasana kolaboratif, saling menghargai, dan membangun rasa tanggung jawab bersama. Johnson & Johnson (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar siswa. Integrasi model ini dengan pendekatan spiritual mentransformasi proses pembelajaran menjadi tidak sekadar upaya untuk memperoleh pengetahuan, melainkan juga sebagai media

pembentukan karakter serta pendalaman nilai-nilai dan makna kehidupan. Dalam kelompok, siswa dapat saling memberi masukan, menyampaikan pengalaman pribadi, dan belajar mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, perkembangan zaman yang ditandai dengan krisis moral, meningkatnya individualisme, dan lemahnya kepedulian sosial membuat pendidikan spiritual menjadi semakin urgen. Banyak kasus di mana anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan perilaku menyimpang, kurang empati, dan tidak mampu mengendalikan emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan spiritual perlu diberikan dalam bentuk yang kontekstual, tidak menggurui, dan melibatkan pengalaman langsung. Model spiritual thinking menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan proses berpikir reflektif yang aktif dan bermakna dalam kehidupan peserta didik (Adenansi, 2024)

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai spiritual memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa, peningkatan rasa syukur, serta penguatan hubungan sosial di lingkungan sekolah (Astin et al., 2011; Lickona, 1991). Oleh karena itu, integrasi dimensi spiritual dalam pembelajaran kelompok dapat menciptakan suasana kelas yang lebih humanis, inklusif, dan penuh makna. Dalam suasana seperti itu, siswa belajar tidak hanya untuk mencapai nilai akademik tinggi, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat bagi lingkungannya. Penerapan model pembelajaran kelompok berbasis spiritual thinking juga mendorong lahirnya budaya refleksi di kalangan peserta didik. Mereka dilatih untuk melakukan refleksi diri secara sistematis, memahami implikasi dari setiap tindakan terhadap individu lain, serta menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial yang berkelanjutan. Di dalam kelompok, mereka belajar tentang toleransi, keadilan, saling menghargai perbedaan, dan kebersamaan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan bertanggung jawab (IST'ADAH, 2025)

Dalam ranah pendidikan dasar, model pembelajaran ini memiliki relevansi tinggi karena sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial peserta didik, yang cenderung memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung, kegiatan bermain peran, diskusi kelompok, serta pendekatan pembelajaran yang berbasis pada konteks nyata dan situasional. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran spiritual. Kegiatan seperti berbagi cerita inspiratif, refleksi harian, diskusi nilai-nilai kehidupan, hingga proyek sosial sederhana dapat dimasukkan dalam desain pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna, karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek terdalam dari kepribadian anak. Dengan mempertimbangkan urgensi peran spiritualitas dalam pembentukan karakter peserta didik serta belum maksimalnya integrasi aspek spiritual dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, maka penelitian ini dipandang memiliki signifikansi yang tinggi untuk dilakukan. Tujuan esensial dari penelitian ini adalah untuk melakukan telaah mendalam mengenai implementasi model pembelajaran kelompok anak yang berlandaskan pada pendekatan spiritual thinking dalam mendukung dan mengoptimalkan perkembangan spiritual peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari penerapan model tersebut terhadap sikap dan perilaku siswa (Putri, 2025)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang seluruhnya dilaksanakan dalam konteks lingkungan sekolah dasar. Fokus utama adalah pada dinamika interaksi dalam kelompok belajar, konten spiritual yang disampaikan, serta refleksi peserta didik terhadap pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis spiritual thinking dalam ranah pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian angka, tetapi harus mampu membentuk manusia yang utuh. Dalam dunia yang terus berubah dan sering kali kehilangan arah nilai, pendidikan spiritual menjadi kompas moral yang membimbing peserta didik untuk hidup secara bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, model pembelajaran kelompok berbasis spiritual thinking menjadi jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern.

2. Metode

Penelitian ini diterapkan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara mendalam implementasi model pembelajaran kelompok anak berbasis *spiritual thinking* di tingkat sekolah dasar serta mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan aspek spiritual peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap dinamika proses pembelajaran serta makna yang muncul dari interaksi sosial, pengalaman reflektif, dan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di sebuah sekolah dasar yang telah menerapkan pendekatan tersebut. Subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik, serta dokumen pembelajaran yang relevan seperti RPP, jurnal siswa, dan catatan harian guru.

Penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur melalui serangkaian tahapan metodologis, yang diawali dengan identifikasi lokasi serta penetapan subjek penelitian sebagai dasar pelaksanaan studi. Setelah itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran kelompok untuk mengamati bagaimana nilai-nilai spiritual disisipkan dalam aktivitas kelas. Peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan pendidik dan peserta didik guna memperoleh data mengenai pengalaman subjektif, persepsi, serta refleksi mereka terhadap implementasi model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan guru, hasil tugas siswa, dan jurnal reflektif digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Secara umum, alur pelaksanaan penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pseudocode yang mencerminkan tahapan sistematis, dimulai dari proses pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Langkah selanjutnya meliputi pengolahan data, penerapan teknik koding tematik, analisis isi, interpretasi temuan, hingga pada tahap akhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Metode analisis data dalam penelitian ini diterapkan melalui pendekatan analisis tematik dengan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara manual dengan mengidentifikasi tema-tema sentral yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, seperti dimensi empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi metode dan sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Validitas data juga diperkuat melalui prosedur member checking, diskusi sejawat (*peer debriefing*), dan jejak audit (*audit trail*), yang mengacu pada empat kriteria validitas dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Selama pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama satu bulan, proses pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing kelompok terdiri atas 4–5 siswa yang memiliki karakteristik berbeda. Setiap sesi dimulai dengan kegiatan pemantik berupa cerita inspiratif, kutipan spiritual, atau pengalaman guru yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Selanjutnya, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merefleksikan tema yang diangkat, seperti kejujuran, empati, atau rasa syukur, lalu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara empatik dan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendukung pertumbuhan spiritual. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan juga mencakup praktik langsung, seperti menulis komitmen harian dalam jurnal, membuat surat syukur, serta mendukung teman secara emosional ketika dibutuhkan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran reflektif dan spiritual siswa dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan penelitian secara umum mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam model pembelajaran kelompok berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter dan dimensi spiritual peserta didik. Guru mencatat dinamika kelompok, mencermati perubahan sikap siswa, dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran dari waktu ke waktu. Hasil tersebut mengafirmasi bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada spiritual thinking memberikan pengaruh yang komprehensif, tidak hanya dalam peningkatan kapasitas kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter melalui pengembangan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik secara signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran kelompok anak berbasis spiritual thinking diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama yang disajikan dalam uraian berikut:

3.1. Implementasi Model Pembelajaran Kelompok Berbasis Spiritual Thinking

Pembelajaran diterapkan melalui strategi kolaboratif yang terstruktur, di mana peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari anggota dengan latar belakang kemampuan dan karakteristik yang beragam guna mengoptimalkan interaksi dan pertukaran pengetahuan antar individu. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 orang yang

memiliki latar belakang karakteristik berbeda, baik dari sisi kemampuan akademik maupun kecenderungan sosial emosional. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan suasana kerja sama yang beragam, sehingga setiap siswa dapat belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Setiap kelompok diberikan tugas yang tidak hanya mengandung aspek kognitif, tetapi juga mendorong diskusi mengenai nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan rasa syukur. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk menstimulasi pemikiran reflektif dan kesadaran diri, bukan sekadar penyelesaian soal atau hafalan materi. Dalam setiap sesi, guru memulai dengan kegiatan reflektif seperti cerita inspiratif, kutipan nilai kehidupan, atau pengalaman pribadi yang bermakna secara spiritual (Hasanah, 2021)

Tabel 1. Contoh Aktivitas Pembelajaran Berbasis Spiritual Thinking

Sesi Pembelajaran	Tema Refleksi	Aktivitas Kelompok	Nilai Spiritual yang Ditekankan
1	Kejujuran	Bermain peran tentang kejujuran	Kejujuran, tanggung jawab
2	Empati	Cerita teman yang membutuhkan bantuan	Kepedulian, kasih sayang
3	Rasa Syukur	Menulis surat syukur kepada orang tua	Rasa syukur, hormat kepada orang tua

Kegiatan reflektif ini berfungsi sebagai trigger atau pemantik diskusi yang akan terjadi di dalam kelompok. Guru memberikan pertanyaan terbuka yang menggugah kesadaran siswa, seperti “Apa arti kejujuran bagi dirimu?” atau “Kapan terakhir kali kamu membantu teman tanpa diminta?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang pengalaman hidup mereka sendiri. Selanjutnya, siswa berdiskusi mengenai tema tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi tersebut, siswa diminta untuk menyampaikan pendapat pribadi, mendengarkan pandangan teman, dan menyimpulkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Setiap anggota kelompok diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, dan guru memfasilitasi suasana yang terbuka dan tidak menghakimi.

Proses ini melibatkan aspek listening with empathy, di mana siswa tidak hanya mendengarkan secara verbal, tetapi juga mencoba memahami emosi dan sudut pandang teman dalam kelompok. Guru sering kali memberikan penguatan positif ketika siswa berhasil menunjukkan sikap empatik atau tanggung jawab. Misalnya, saat seorang siswa menenangkan temannya yang menangis karena merasa bersalah, guru menegaskan bahwa tindakan tersebut mencerminkan nilai kasih sayang yang tinggi. Aktivitas belajar juga melibatkan praktik langsung dari nilai-nilai spiritual yang sedang dibahas. Sebagai contoh, saat membahas tentang tanggung jawab, siswa diminta membuat komitmen harian yang ditulis dalam jurnal pribadi, seperti “hari ini saya akan mengerjakan tugas tanpa disuruh”. Jurnal tersebut dibaca dan dievaluasi secara mandiri atau bersama teman kelompok untuk menumbuhkan kesadaran reflektif (Bantani, 2025)

Model ini juga memberi ruang bagi siswa untuk melakukan self-evaluation atau evaluasi diri. Usai pelaksanaan diskusi, masing-masing peserta didik mengungkapkan refleksi diri yang meliputi ekspresi emosional, pembelajaran yang diperoleh, serta rencana tindakan konkret yang akan diwujudkan selaras dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Guru

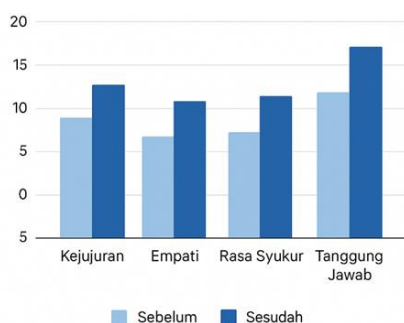
memberikan waktu khusus selama 5–10 menit di akhir pembelajaran untuk kegiatan ini sebagai bentuk spiritual closure. Selain itu, interaksi antarsiswa dalam kelompok memperkuat hubungan sosial yang sehat dan penuh empati. Siswa yang biasanya pendiam mulai berani menyampaikan pendapat karena merasa diterima dan dihargai. Siswa yang cenderung dominan mulai belajar untuk memberi ruang pada teman yang lain. Dengan sendirinya, proses ini membentuk budaya saling menghormati dan gotong royong (Zespira, 2022)

Guru berperan penting sebagai fasilitator spiritual. Tidak hanya mengatur dinamika kelompok, guru juga mencontohkan nilai-nilai yang diajarkan melalui sikap dan tutur kata yang penuh kasih dan sabar. Hal ini menciptakan keteladanan nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten dalam setiap mata pelajaran, terutama pada pelajaran Pendidikan Agama, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Dengan integrasi yang kuat antar nilai dan materi pelajaran, siswa menjadi terbiasa untuk berpikir secara holistik dan reflektif dalam setiap situasi (Rofiqoh, 2025)

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga mencatat dinamika yang terjadi di dalam kelompok untuk bahan evaluasi mingguan. Catatan ini mencakup partisipasi siswa, kualitas refleksi, dan perubahan sikap yang mulai tampak. Hasil pengamatan ini kemudian digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan spiritual siswa. Kegiatan belajar kelompok berbasis spiritual thinking juga menekankan pentingnya growth mindset dalam konteks spiritual. Siswa didorong untuk percaya bahwa mereka bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik melalui latihan, introspeksi, dan pengalaman hidup. Mereka belajar bahwa melakukan kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran menuju kebijaksanaan.

Penerapan model ini ternyata juga memberi dampak terhadap iklim kelas secara umum. Suasana kelas menjadi lebih tenang, penuh kehangatan, dan harmonis. Guru melaporkan bahwa konflik antarsiswa berkurang, dan siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan sosial dengan dialog yang sehat. Hal ini menjadi indikator keberhasilan model dalam membentuk kesadaran sosial-spiritual secara nyata. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kelompok anak yang berorientasi pada spiritual thinking berkontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan empati peserta didik, serta secara simultan membangun landasan karakter spiritual yang kokoh dan berkesinambungan. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi mulai tercermin dalam sikap dan tindakan mereka di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3.2. Respons Peserta Didik



Grafik 1. Diagram Perubahan Sikap Spiritual Peserta Didik (Berdasarkan Observasi Guru)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan kelompok. Mereka aktif berdiskusi, menunjukkan sikap saling mendengarkan, dan mulai terbiasa menggunakan ungkapan positif seperti "terima kasih", "maaf", dan "saya memahami perasaanmu". Dari 20 siswa yang diamati, 16 siswa menunjukkan perubahan sikap dalam bentuk peningkatan empati, lebih terbuka dalam komunikasi, serta menunjukkan perilaku reflektif terhadap tindakan mereka sendiri.

Temuan ini selaras dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai moral dan interaksi sosial dalam suasana positif akan membentuk karakter dan kebiasaan berpikir yang bermakna secara etis dan spiritual. Selain itu, Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kesadaran individu, di mana pembelajaran yang berlangsung dalam konteks kolaboratif mampu mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik secara signifikan (Abdurahman, 2025)

Lebih lanjut, Hay dan Nye (2006) menegaskan bahwa spiritualitas anak berkembang melalui relasi interpersonal, pengalaman reflektif, dan kesempatan untuk mengekspresikan makna yang mereka rasakan terhadap kehidupan. Dengan demikian, kegiatan kelompok yang disertai diskusi reflektif dan nilai spiritual seperti dalam penelitian ini, memberikan ruang yang ideal bagi pertumbuhan spiritual siswa (Rosyad, 2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok berbasis spiritual thinking efektif dalam membangun dimensi spiritual peserta didik. Temuan ini selaras dengan pendapat Hay & Nye (2006), yang menyatakan bahwa spiritualitas anak dapat dikembangkan melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman nyata. Konsep spiritual thinking sebagai aktivitas berpikir reflektif tentang makna, nilai, dan hubungan dengan Tuhan serta sesama, terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk memahami tindakan mereka secara mendalam (Zulman, 2022)

Integrasi nilai spiritual dalam aktivitas kelompok juga memperkuat pembelajaran kontekstual, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan social constructivism menurut Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman dan nilai individu. Keberhasilan penerapan model ini juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan pertanyaan reflektif, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Dengan demikian, model ini bukan hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang kompleks.

4. Kesimpulan (12 PT)

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi model pembelajaran kelompok anak berbasis spiritual thinking pada jenjang sekolah dasar berlangsung secara efektif serta memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan aspek spiritual peserta didik. Pembelajaran yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok kecil dengan latar belakang karakteristik yang beragam memungkinkan terjadinya proses saling menghargai, empati, serta internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, rasa syukur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan reflektif dan diskusi yang mendalam, sehingga mendukung pembentukan karakter spiritual peserta didik secara optimal. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual yang memandu interaksi siswa dengan

penuh kasih dan kesabaran, menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif untuk pertumbuhan karakter.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap empatik, kemampuan komunikasi yang lebih terbuka, dan kesadaran reflektif terhadap tindakan mereka. Integrasi nilai spiritual secara konsisten ke dalam berbagai mata pelajaran mendorong terbentuknya budaya kelas yang saling menghormati dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan empatik peserta didik, tetapi juga turut membentuk landasan karakter spiritual yang kokoh, yang secara berkelanjutan tercermin dalam perilaku mereka di luar lingkungan kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dan pendidik mempertimbangkan pengembangan dan penerapan model pembelajaran kelompok berbasis spiritual thinking secara lebih luas dan berkelanjutan, serta menyesuaikan materi dan aktivitas dengan kebutuhan kontekstual siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variasi implementasi model ini di tingkat pendidikan lain atau menilai dampaknya secara kuantitatif dengan metode yang lebih luas untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, pelatihan guru dalam peran fasilitator spiritual sangat penting agar model ini dapat dijalankan secara optimal.

Ucapan Terimakasih (12 PT)

Penulis mengungkapkan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penghargaan disampaikan kepada kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh peserta didik di sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan, atas kesediaan memberikan izin, waktu, serta kerja sama yang sangat berharga selama proses pengumpulan data berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan tim penguji atas segala masukan dan arahan yang sangat berharga dalam menyempurnakan tulisan ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan seperjuangan atas doa, motivasi, dan dukungan moral yang tiada henti.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir, dan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan spiritualitas peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A. H. (2025). *Pendidikan Karakter*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adenansi, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia Mts Tarbiyatul Falah. . *Eduspirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 167-171.
- Bantani, F. D. (2025). Analisis Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Kelas Bilingual. . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, , 12(2), 368-383.
- Isti'adah, F. N. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di Smp Khz Musthafa., . *Jurnal Psikoedukasia*, 2(3), 359-386.

- Jubaedah, J. (2021). Pengaruh Pembiasaan Dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Siswa Smk Negeri Se-Cilacap Timur. (*Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*).
- Putri, F. A. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo. . *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1321-1328.
- Rofiqoh, Y. F. (2025). Peran Guru Sebagai Model, Inspirasi Dan Motivator Ramah Budaya Untuk Membimbing Siswa Di Sekolah Dasar. . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, , 4(01), 63-83.
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama Dalam Konteks Terapi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasin, M. R. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. . Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zespira, H. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sd It Alam Arroyyan Kota Padang. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*).
- Zulman, Z. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik (Studi Kasus Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation, Depok, Jawa Barat). (*Bachelor's Thesis*).